

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Transformasi Sastra

a. Pengertian Transformasi

Secara etimologis, transformasi adalah perubahan rupa (bentuk, sifat, fungsi, dsb). Sedangkan menurut D' Arcy Thompson yang diterjemahkan oleh Najoan, (2011, hlm. 120), transformasi adalah sebuah proses fenomena perubahan bentuk dalam keadaan yang berubah-ubah, sehingga transformasi dapat terjadi secara tak terbatas. Oleh karena itu, transformasi akan mengubah bentuk awal ketika menjadi bentuk yang baru.

Perubahan pada transformasi merupakan pemikiran dan konsep baru dari seorang transformer atau disebut juga penyalin. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Istanti dalam Syahfitri, dkk., (2020, hlm. 12) menjelaskan, bahwa perubahan nuansa atau budaya itu pada dasarnya merupakan bentuk transformasi yang mengikuti zaman dan pemikiran penyalinnya. Selain itu, menurutnya penyalin menyesuaikan hasil antara teks asli yang disalinnya dengan situasi dan kondisi zaman agar hasil salinannya itu dapat diterima oleh pembaca di masa sekarang. Berdasarkan hal tersebut, ketika suatu hal ditransformasikan, penyalin perlu memerhatikan situasi zaman, budaya, dan kultur masyarakat agar bentuk salinannya tersebut dapat diterima.

Adanya transformasi memungkinkan suatu hal memiliki banyak bentuk. Dari banyaknya bentuk tersebut tentunya akan berkontribusi besar terhadap keberagaman bentuk tersebut. Menurut Teeuw dalam Hidayati, (2010, hlm. 64), bahwa transformasi berkontribusi langsung dalam upaya memperkaya khazanah sastra. Dalam berbagai cara pentransformasian itu, memang banyak kemungkinan yang akan terjadi di antaranya pergeseran dan perubahan baik yang disengaja maupun yang tidak, pergeseran tematis, struktural, dan stilistik.

Oleh karena itu, adanya pergeseran akibat transformasi menjadi hal yang biasa demi adanya bentuk baru dan memperkaya suatu hal yang ditransformasikan.

Transformasi merupakan suatu hal yang didasarkan atas pencerminan hal-hal yang telah terjadi sebelumnya. Menurut Teeuw dalam Astuti, (2018, hlm. 4) menyebutkan, bahwa penciptaan teks tidak pada situasi yang kosong, melainkan berdasarkan teks-teks terdahulu. Menurutnya, tidak ada teks yang benar-benar mandiri. Proses penciptaan hingga perwujudan bentuk baru dari sebuah teks yang memiliki perbedaan pada bahasa, jenis, dan fungsinya merupakan gejala transformasi teks. Oleh karena itu, bentuk baru yang telah melalui proses transformasi merupakan perkembangan dari bentuk sebelumnya. Hal ini akan menjadi pertimbangan jika ingin menilai bentuk yang ada saat ini dengan cara melihat bentuk awalnya.

b. Pengertian Transformasi Sastra

Sastra adalah sebuah ungkapan pribadi manusia yang berisi pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat, dan keyakinan dalam bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa. Menurut Wellek dan Warren dalam Paturrahman (2022, hlm. 1) dikemukakan, bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif, sebuah karya seni. Melalui kegiatan kreatif ini, karya sastra dapat menghasilkan deretan kata atau tulisan yang memiliki unsur seni. Selain itu, Wellek dan Warren juga sempat mendefinisikan sastra sebagai sesuatu yang tertulis atau tercetak. Maka, dapat disimpulkan bahwa sastra adalah sebuah kegiatan kreatif manusia yang berisikan pengalaman dan perasaan dalam bentuk kata atau tulisan.

Berdasarkan pengertian transformasi dan sastra di atas, maka dapat disimpulkan bahwa transformasi sastra adalah sebuah perubahan terhadap bentuk sastra dari wujud yang satu menjadi wujud yang lain. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Nurgiantoro (2018, hlm. 18),

“Transformasi sastra adalah perubahan terhadap suatu hal atau keadaan pada karya sastra. Perubahan dapat terjadi di tataran kata, kalimat, struktur, dan isi. Perubahan dapat terjadi di tataran kata, kalimat, struktur, dan isi.

Teori tentang transformasi berkaitan dengan teori ekranisasi. Dalam sebuah transformasi atau ekranisasi sejatinya akan terjadi perubahan.

Kondisi tersebut tentunya perlu dicermati melalui dua hal, yaitu faktor-faktor yang menjadi pemengaruh transformasi sastra dan bagaimana transformasi genre itu berlangsung.

c. Faktor-faktor Pemengaruh Transformasi

Gagasan yang dikemukakan oleh Alastair Fowler tentang transformasi, diterjemahkan oleh Hidayati, (2010, hlm. 65). Menurutnya, transformasi merupakan suatu hal yang sangat vital bagi sejarah kesusastraan, dimulai ketika hanya menawarkan makna kontinuitas dari gambaran yang mendasari beberapa perubahan. Menurutnya, ada beberapa transformasi untuk menganjurkan karakter diakronik dan peran mereka dalam sejarah kesusastraan, di antaranya:

- 1) transformasi roman dengan cara heroik untuk menghasilkan roman heroik atau “epik romantis”;
- 2) perkembangan tiap bagian yang digambarkan secara jelas dalam suatu novel merupakan genre bandingan terhadap alam khayal roman ksatria;
- 3) kelompok *Fielding* membuat judul cerita novel yang panoramik (Tom Jones) dari transformasi komik tentang roman prosa bersama-sama dengan unsur ketajaman, heroik, romantis, epik, dan unsur lainnya;
- 4) kelompok *Scott* membicarakan tentang judul cerita novel historis oleh transformasi romantis dan historis dari novel regional; dan
- 5) transformasi periodisasi novel oleh tingkatan yang berhubungan dengan novel gagasan kaum eksistensialis.

Jenis-jenis sastra tersebut dapat menyebabkan dan menambahkan secara tidak langsung cara-cara terhadap pembentukan jenis-jenis sastra sekarang.

Dalam buku *Teori Apresiasi Prosa Fiksi* karya Hidayati, (2010, hlm. 67-68) memaparkan delapan bentuk transformasi dalam genre sastra, yaitu sebagai berikut.

1) Pembaharuan Topik

Genre akan berubah jika terdapat topik-topik baru bertambah terhadap cerita asli. Hal ini bisa disebabkan oleh faktor yang menyangkut pembentukan minat dari bentuk minat bahan cerita. Topik-topik pembaharu ini bisa jadi diubah dari genre lain atau media sastra lain. Pembaharuan dalam cerita juga

terdapat dalam pendekatan baru terhadap topik-topik yang ada, dan hal ini yang biasanya menjadi dasar sebuah transformasi.

Pembaharuan topik memungkinkan terjadinya penambahan ataupun pengurangan sebuah topik pada wujud sastra dari wujud asli. Melalui pembaharuan topik, akan mencerminkan bahwa genre sastra tersebut sudah dilakukan transformasi. Proses terjadinya pembaharuan topik ini perlu disesuaikan dengan kebutuhan dari bentuk baru agar jenis transformasi ini terlihat nyata.

2) Kombinasi

Kombinasi dalam hal ini adalah gabungan dari sebagian besar makna perubahan yang lazim dilakukan secara nyata. Gabungan cerita ini memainkan beberapa bagian bentuk-bentuk baru dari beberapa bagian utama dalam sebuah teks sastra. Hal itu dilakukan dengan atas dasar tingkatan penyusunannya. Bentuk baru ini memungkinkan genre sastra lain masuk ke dalam sastra yang akan ditransformasikan. Misalnya, dalam mentransformasikan sebuah teks biografi, maka pada beberapa bagian dapat dikombinasikan dengan unsur-unsur drama, seperti penggabungan latar cerita dalam teks biografi dengan latar baru dalam pertunjukkan drama.

3) Pengelompokkan

Bentuk ini merupakan suatu proses menambahkan beberapa jenis karya sastra yang komplis dalam sebuah kumpulan sebagaimana kumpulan lagu dalam hubungannya dengan rentetan lagu pada opera balada. Gabungan suatu karya boleh jadi dipersatukan oleh bagian-bagian yang tersusun dan berhubungan. Bentuk transformasi ini cukup jelas memengaruhi perubahan novel yang memiliki karakter yang berbeda atau dengan urutan sketsanya. Di sisi lain, pengelompokkan genre yang lain juga lebih penting dari komponen-komponen ceritanya.

Bentuk transformasi ini memungkinkan genre baru memiliki nuansa yang sangat berbeda karena adanya pengelompokkan dengan jenis sastra lain. Misalnya, pengelompokkan terhadap novel dengan rentetan lagu yang sesuai. Setelah menjadi bentuk baru, maka bisa menjadi bentuk drama musikal.

4) Perubahan Skala

Para penulis sering merencanakan skala penempatan pada tingkat permulaan. Secara relatif, setidaknya dapat memiliki perubahan skala yang sangat mengejutkan. Sebagai contoh, panjangnya novel menggeser sejarah atau roman sejarah. Akibat dari transformasi ini, bentuk baru bisa berubah dari segi skalanya. Misalnya, bentuk novel yang ditransformasikan menjadi film, maka skala ceritanya akan berubah.

5) Perubahan Fungsi

Dalam periode saat ini, perubahan fungsi cenderung terlihat cukup drastis. Fungsi selain dapat mengubah bagian yang fundamental dari epik, juga dapat mengubah secara berangsur-angsur dan tidak disengaja. Akibat adanya perubahan fungsi terhadap suatu karya sastra, akan semakin beragam pula bentuk karya sastra tersebut.

Sebagai contoh, fungsi wayang pada zaman dahulu adalah bersifat religi atau menyampaikan ilmu-ilmu keagamaan, namun berbeda fungsinya sekarang yang umumnya hanya sebagai hiburan saja.

6) Pernyataan Bandingan

Henry James mengakui bahwa cerita adalah sesuatu. Dalam hal ini seperti cerita dan novel bagaikan jarum dan benang. Sementara itu, E.M. Forster menyatakan bahwa novel dapat menjadi sesuatu yang berbeda dari pada cerita yang dikatakannya, semestinya James itu menganjurkan seseorang menggunakan benang tanpa jarum.

Beckett kemudian membagi pernyataan itu dalam dua cara yang prinsipil. *Pertama*, menghapuskan semua ciri cerita. *Kedua*, memasukkan bentuk-bentuk yang berimplikasi humanis dan religius. Dalam hal ini, yang penting dipahami yaitu pernyataan perbandingan adalah pernyataan yang agak sedikit kasar dan ekstrim terhadap tradisi kesusastraan. Sekarang, kita hanya perlu memahami dan mengarahkan bahwa transformasi pada genre sastra merupakan suatu penggabungan atau pencampuran.

Bentuk transformasi ini, kita akan membandingkan suatu hal dalam karya sastra. Artinya, terdapat insan yang sama dalam sebuah genre sastra untuk dibandingkan perbedaannya. Misalnya, tokoh dalam cerpen A selalu menggunakan pakaian tradisional, sebab pada masa itu adalah zaman yang kental dengan nuansa kerajaan. Setelah ditransformasikan, kita akan dapat membandingkan tokoh tersebut, apakah masih menggunakan pakaian tradisional lengkap atau justru menjadi modern akibat penyesuaian bentuk baru setelah proses transformasi.

7) Pencantuman

Inklusi atau pencantuman merupakan sumber yang subur bagi transformasi. Dalam bentuk ini, tidak diperlukan pengaruh suatu perubahan yang biasa. Perubahan hanya mungkin terjadi jika suatu bentuk secara struktural menunjukkan hal yang baru; atau jika itu suatu keseimbangan terhadap karya yang lebih luas; atau jika hal itu dengan secara tetap berhubungan dengan genre yang bermetrik.

Bentuk transformasi pencantuman ini biasanya dilakukan hanya untuk memperlihatkan bentuk baru yang tidak terlalu signifikan dari bentuk awalnya. Misalnya, dalam mentransformasikan sebuah puisi ke dalam drama hanya ingin menonjolkan dramatisasi dan percakapan antar tokoh saja, maka yang dicantumkan hanya judul puisinya saja, bentuknya akan berbeda.

8) Pencampuran Generik

Pencampuran generik dapat ditemukan pada pengarang klasik yang terbaik. Fiksi dinyatakan Frye sebagai suatu campuran dengan tiga hal utama; yaitu konfesi, anatomi, dan roman. Secara sederhana pencampuran materi bergabung, tanpa memperhatikan struktur eksternal.

Proses transformasi ini biasa ditemukan pada sastra-sastra klasik karya pengarang yang sudah ahli dalam menulis karya sastra. Hal ini bisa dilihat dengan menelusuri sebab-akibat seorang sastrawan tersebut melakukan transformasi dengan mencampurkan sastra-sastra dari pengarang lain.

Berdasarkan pendapat di atas, masing-masing bentuk transformasi memiliki ciri khas khusus untuk membedakan suatu karya bertransformasi menjadi karya yang baru. Apabila dilihat dari bentuknya, transformasi sastra memiliki bentuk yang beragam. Keberagaman bentuk tersebut tentunya agar semakin menunjukkan bahwa suatu karya sastra itu dapat menjadi bentuk baru tanpa meninggalkan ruh dari bentuk awalnya. Penerapan bentuk-bentuk transformasi tersebut perlu disesuaikan dengan konsep, fungsi, dan kebutuhan dari bentuk sasaran atau baru. Hal ini dikarenakan, bentuk baru bisa beradaptasi dan dapat diterima dengan baik.

Selain bentuk transformasi yang dikemukakan oleh ahli di atas, Eneste dalam Fakhrurozi, (2020, hlm. 94) juga menyebutkan terdapat adanya bentuk perubahan yang terjadi dalam ekranisasi atau transformasi sastra, antara lain pengurangan, penambahan, dan perubahan variasi.

1) Pengurangan

Menurut Eneste dalam Isra (2017, hlm. 24), pengurangan, yaitu pemotongan unsur cerita karya sastra dalam proses transformasi. Pengurangan dapat dilakukan terhadap unsur-unsur karya sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan adanya proses pengurangan atau pemotongan maka tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam

film. Salah satu langkah yang ditempuh dalam proses transformasi sastra adalah penciutan. Penciutan adalah pengurangan atau pemotongan unsur cerita dalam sastra dalam proses transformasi. Menurut Suseno, pengurangan atau penciutan dapat dilakukan terhadap unsur sastra seperti cerita, alur, tokoh, latar, maupun suasana. Dengan proses penciutan tidak semua hal yang diungkapkan dalam novel akan dijumpai pula dalam film.

Penciutan dalam sebuah transformasi memiliki beberapa faktor. Menurut Suseno dalam Fakhrurozz (2021, hlm. 35), ada beberapa alasan mengapa terjadi penciutan atau pengurangan. *Pertama*, adegan maupun tokoh tertentu dalam karya sastra tersebut tidak diperlukan atau tidak penting ditampilkan. *Kedua*, adanya anggapan atau alasan sineas bahwa menghadirkan unsur-unsur tersebut justru dapat mengganggu cerita di dalam film. *Ketiga*, adanya keterbatasan teknis film atau medium film, bahwa tidak semua bagian adegan atau cerita dalam karya sastra dapat dihadirkan di dalam film. *Keempat*, adalah alasan penonton atau audiens, hal ini juga berkaitan dengan persoalan durasi waktu.

2) Penambahan

Penambahan juga dapat dilakukan dalam proses transformasi. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat sebuah cerita. Penambahan akan berpengaruh pada bertambahnya nilai-nilai pada bentuk baru. Menurut Eneste dalam Isra, (2017, hlm. 24), adapun yang biasanya dilakukan penyalin dalam transformasi sastra bentuk penambahan adalah pada tokoh, penokohan, alur, dan latar. Hal ini tentunya disesuaikan lagi dengan kebutuhan dan situasi untuk bentuk baru.

3) Perubahan Bervariasi

Bentuk transformasi ini berfokus pada penyesuaian bentuk lama dengan bentuk baru setelah dilakukan transformasi. Menurut Eneste dalam Isra, (2017, hlm. 26) mengatakan, bahwa walaupun terjadi perubahan bervariasi, biasanya tema dan amanat dari sebuah sastra masih tetap sama ketika menjadi bentuk baru. Perubahan bervariasi di sini dimaksudkan pada kebutuhan bentuk baru,

seperti keadaan alat-alat yang digunakan, hingga hasil akhir yang ingin dicapai dari hasil transformasi ini.

Perubahan bervariasi dapat terjadi dalam ranah ide cerita, gaya penceritaan, dan sebagainya. Terjadinya variasi dalam transformasi dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain media yang digunakan, persoalan penonton, durasi waktu pemutaran.

Berdasarkan paparan di atas tentang bentuk-bentuk dalam transformasi sastra, maka penulis dapat menyimpulkan hal tersebut sebagai berikut.

1) Pembaharuan Topik

Bentuk transformasi ini berfokus pada suatu karya sastra yang berubah genre karena adanya topik-topik baru dalam karya sastra bentuk baru. Misalnya, cerita Siti Nurbaya yang ditambahkan dengan topik potret kehidupan modern seperti saat ini, maka cerita tersebut memiliki topik yang baru.

2) Kombinasi

Bentuk ini menekankan pada penggabungan bentuk-bentuk transformasi dari bentuk awal sesuai dengan susunan yang berlaku. Misalnya, dalam novel A terdapat bab-bab yang sama dan relevan dengan kehidupan, maka melalui transformasi bisa dikombinasikan menjadi bentuk baru.

3) Pengurangan

Bentuk transformasi ini adalah bentuk awal mengalami pengurangan beberapa bagian saat berubah menjadi bentuk baru. Hal ini dikarenakan bentuk baru biasanya perlu menyesuaikan dengan kebutuhannya. Contohnya, dalam novel A terdapat kisah tentang pedagang yang membantu tokoh utama, namun ketika berubah menjadi bentuk baru hal itu tidak dicantumkan atau dalam kata lain dikurangi dari bentuk aslinya.

4) Penambahan

Penambahan dalam suatu karya baru akibat transformasi sastra dilakukan untuk memperkuat isi dan genre baru. Pada bentuk penambahan ini biasanya disesuaikan dengan kebutuhan karya baru. Contohnya, dalam sebuah film (bentuk baru) membutuhkan latar dan tokoh pendukung.

5) Perubahan Skala

Bentuk ini berfokus pada perubahan bentuk dan ukuran suatu karya. Saat sebuah karya sastra menjadi bentuk baru, tentunya telah terpengaruh karena adanya penambahan atau pengurangan yang akan menyebabkan skala dari dua karya sastra tersebut berubah. Contohnya, bentuk novel ketika ditransformasikan menjadi puisi, maka skalanya akan berubah.

6) Perubahan Fungsi

Fungsi suatu karya sastra akan berubah melalui proses transformasi. Hal ini dikarenakan dampak dari transformasi adalah merubah bentuk awal yang memiliki perbedaan fungsi. Misalnya, buku biografi diubah menjadi drama musikal. Tentu saja fungsi dari kedua karya sastra tersebut berubah. Buku biografi berfungsi sebagai bacaan, sedangkan drama musikal memiliki fungsi sebagai tontonan dan hiburan.

7) Perubahan Bervariasi

Isi karya sastra dapat berubah mengikuti faktor-faktor lain akibat transformasi. Perubahan bervariasi berfokus pada perubahan ide cerita yang perlu disesuaikan dengan kebutuhan bentuk baru. Misalnya, pada bentuk baru hanya membutuhkan durasi yang singkat, maka yang akan diubah bisa jadi pada latar cerita, perubahan sebagian tokoh, dan lainnya.

2. Teks Biografi

a. Pengertian Teks

Teks merupakan sebuah satuan bahasa yang di dalamnya terdapat rangkaian kata atau kalimat yang memiliki struktur dan tata bahasa tertentu. Menurut Prambana, dkk., (2020, hlm. 4) menyatakan, bahwa “teks adalah satuan lingual yang dimediasi secara tulis dengan tata organisasi tertentu untuk mengungkapkan makna secara kontekstual”. Oleh karena hal tersebut, sebuah teks dapat meminimalisasi kesulitan dalam pengungkapan suatu hal secara langsung atau kontekstual.

Selain pengertian teks dari pendapat di atas, Khair, (2018, hlm. 1), mengemukakan, bahwa teks adalah “ungkapan pikiran manusia yang lengkap yang di dalamnya memiliki situasi dan konteks”. Dapat disimpulkan bahwa teks adalah suatu tulisan untuk mengungkapkan makna atau memaparkan suatu kejadian sesuai dengan konteks dan tujuan yang ingin dibahas.

b. Pengertian Biografi

Kisah hidup seseorang seringkali dikisahkan oleh seseorang untuk menggambarkan riwayat tokoh tersebut. Hal seperti ini disebut juga sebagai biografi. Menurut Artawan, (2017, hlm. 218), biografi adalah riwayat hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain. Perjalanan hidup seorang tokoh akan disampaikan melalui sudut pandang orang lain. Biografi bertujuan untuk menceritakan kembali masa hidup seorang tokoh sampai dia wafat. Oleh karena itu, melalui penulisan biografi, kisah hidup seseorang akan tergambar dan dapat mengambil banyak pelajaran yang tertuang di dalamnya. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Fatimah, (2022, hlm. 1) dikatakan, bahwa biografi berisi cerita tentang proses hidup seseorang dari kelahiran sampai kematian yang bertujuan untuk mengetahui peristiwa yang dialami saat itu. Biografi berisikan kejadian-kejadian yang dialami oleh tokoh. Dalam penelitian oleh Wahyuni dan Linda, (2021, hlm. 88), dikatakan bahwa teks biografi adalah teks paparan tentang orang lain. Pada teks biografi dipaparkan kisah hidup orang lain. Paparan dalam teks biografi memungkinkan segala hal yang dialami oleh tokoh termuat di dalamnya.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa teks biografi atau biografi adalah sebuah riwayat hidup seseorang yang dipaparkan atau ditulis oleh orang lain dari mulai ia lahir hingga wafat. Biografi ditulis dengan tujuan untuk menyampaikan nilai-nilai keteladanan dari seseorang yang ditulis tersebut.

c. Ciri-ciri Teks Biografi

Sebuah teks tentunya akan memiliki ciri-cirinya masing-masing untuk membedakan dengan teks lainnya. Sama halnya juga dengan teks biografi yang

memiliki ciri-ciri. Kemendikbud (2016, hlm. 209-210) memaparkan ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

- 1) Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta pada tokoh yang diceritakan dalam bentuk narasi.
- 2) Memuat sebuah hidup suatu tokoh dalam memecahkan masalah-masalah sampai pada akhirnya sukses, sehingga patut menjadi teladan.
- 3) Teks biografi memiliki struktur yang jelas.

Teks biografi yang baik akan terlihat jika memuat ciri-ciri tersebut. Teks biografi harus memuat informasi berdasarkan fakta dari tokoh yang diceritakan. Adapun isi yang menjadi ciri teks tersebut adalah memuat struktur yang jelas dan berisi tentang perjalanan hidup seseorang hingga sukses. Semua informasi tersebut dimuat dalam bentuk narasi.

Sucipto dalam Majid, (2016, hlm. 22) memaparkan ciri-ciri teks biografi sebagai berikut.

- 1) Ciri-ciri teks biografi berdasarkan fungsinya yaitu sebagai berikut.
 - a) Teks biografi menggambarkan kehidupan dan riwayat hidup seseorang.
 - b) Teks biografi memberikan gambaran tema dan bobot karya seseorang yang akan dibeli kepada pembaca.
 - c) Teks biografi menganalisis dan menerangkan kejadian-kejadian hidup seseorang.
 - d) Teks biografi memberikan pengetahuan mengenai kelebihan seorang penulis dan latar belakangnya.

Fungsi teks biografi tentunya harus sesuai dengan tujuan dan kebutuhan pembaca maupun penulis dalam meriwayatkan tokoh tersebut. Apabila dilihat dari fungsinya, teks biografi harus menggambarkan seluruh kejadian yang dialami oleh tokoh serta harus menggambarkan kualitas penulis dalam mengungkap tokoh yang ditulisnya.

Selain memiliki ciri-ciri yang diklasifikasikan berdasarkan fungsinya, ciri-ciri teks biografi juga dapat dilihat berdasarkan tujuan penulisannya.

- 2) Ciri-ciri teks biografi berdasarkan tujuannya yaitu sebagai berikut.
 - a) Menyampaikan pengetahuan tentang perjalanan hidup seorang tokoh bagi pembaca dan penulis.
 - b) Digunakan untuk mengambil pelajaran dari kehidupan seorang tokoh.
 - c) Pembaca dan penulis dapat mencontoh keteladanan tokoh tersebut.

Apabila dilihat dari tujuan penulisan teks biografi, maka harus mampu menyampaikan riwayat hidup suatu tokoh, mengambil pelajaran dari kehidupan tokoh yang diceritakan, hingga dapat menerapkan keteladanan tokoh dalam diri pembaca maupun penulis.

- 3) Ciri-ciri teks biografi berdasarkan unsur-unsurnya yaitu sebagai berikut.
 - a) Ditulis berdasarkan sudut pandang orang ketiga.
 - b) Ditulis berdasarkan data yang ada (sesuai fakta).
 - c) Teks biografi berisi data yang sudah terpercaya.

Teks biografi harus mampu menunjukkan ciri khas dari tulisan tersebut. Hal itu bisa dilakukan dengan memuat seluruh unsur-unsur yang ada dalam teks biografi. Teks biografi harus ditulis berdasarkan sudut pandang orang ketiga, memuat data berdasarkan fakta dan sudah terpercaya.

Berdasarkan paparan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri teks biografi yaitu:

- 1) menceritakan kisah hidup seseorang,
- 2) ditulis berdasarkan sudut pandang orang ketiga,
- 3) ditulis berdasarkan fakta yang ada,
- 4) memiliki struktur yang jelas.

d. Struktur Teks Biografi

Sebagai unsur penting sebuah teks, tentunya memiliki struktur yang membangun teks tersebut. Sama halnya dengan teks biografi yang memiliki struktur teks agar terdapat kesesuaian dan tersusun secara sistematis. Kemendikbud, (2016, hlm. 274-275) memaparkan struktur teks biografi, diantaranya sebagai berikut.

1) Orientasi (pengenalan)

Pada struktur yang pertama ini berisi tentang informasi mengenai latar belakang kisah seorang tokoh atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya kepada pembaca.

2) Kejadian Penting/Urutan Peristiwa

Pada struktur yang kedua ini berisi tentang rangkaian urutan peristiwa yang disusun secara kronologis menurut urutan waktu, meliputi kejadian-kejadian penting yang dialami oleh tokoh.

3) Reorientasi

Struktur yang terakhir pada teks biografi adalah reorientasi. Pada bagian ini berisi tentang komentar atau pernyataan simpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan pada bagian sebelumnya.

Menurut Mulyadi, dkk., dalam Irgan, (2021, hlm. 17) dijelaskan, bahwa “Agar setiap informasi dalam teks biografi dapat dipahami, Anda harus memahami terlebih dahulu struktur teks biografi. Melalui penelaahan struktur teks biografi, Anda bisa mengklasifikasikan dan memahami pokok informasi yang disajikan dalam teks tersebut”. Oleh karena itu, pada struktur teks biografi reorientasi akan memberikan pemahaman lebih dalam menemukan inti dari teks yang dibaca.

Mengacu penjelasannya tersebut, maka Mulyadi, dkk., (2017, hlm. 237) mengemukakan struktur teks biografi yaitu orientasi, urutan peristiwa, dan reorientasi. Selain Mulyadi, dkk., Mahsun, (2014, hlm. 18) juga memaparkan struktur teks biografi meliputi orientasi, rekaman kejadian, dan reorientasi. Menurut Kosasih, (2016, hlm. 157) juga menyebutkan struktur teks biografi meliputi orientasi, kejadian penting, dan reorientasi.

Berdasarkan pendapat di atas tentang struktur teks biografi, maka dapat disimpulkan bahwa struktur yang terdapat pada teks biografi yaitu orientasi, urutan kejadian peristiwa, dan reorientasi. Dalam hal ini, penulis akan memaparkan struktur teks biografi yang merujuk pada pendapat para ahli.

1) Orientasi

Istilah orientasi identik dengan pengenalan atau bagian awal pada suatu teks. Orientasi akan memuat hal-hal awal yang menjadi pengantar suatu teks. Menurut Mahsun, (2014, hlm. 18) mengemukakan, bahwa orientasi berisi pengenalan dari tokoh yang diceritakan. Pada bagian ini, tokoh akan dikenalkan

lebih dalam. Adanya orientasi, memungkinkan suatu teks akan utuh dan memuat kejelasan pengantar di awal cerita.

Pada bagian orientasi, tokoh yang diriwayatkan akan dijelaskan secara umum. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi, dkk., (2017, hlm. 237), dikatakan, bahwa pada bagian orientasi, penulis akan mengenalkan tokoh secara umum, seperti mengenalkan nama tokoh, tempat dan tanggal lahir tokoh, sekelumit kisah keluarga dari tokoh tersebut, dan riwayat pendidikan dari tokoh tersebut. Pada bagian ini, hal-hal umum yang terjadi dalam kehidupan seorang tokoh disampaikan secara jelas. Selanjutnya, Kosasih, (2016, hlm. 157) mengemukakan, bahwa orientasi atau setting (*aim*) memuat informasi awal tokoh seperti latar belakang atau peristiwa yang akan diceritakan selanjutnya untuk membantu pembaca/pendengar dalam memahami kisah biografi tersebut. Tujuan dari adanya orientasi dalam teks biografi yaitu untuk membantu pembaca dalam memahami informasi seorang tokoh yang diriwayatkan tersebut.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa orientasi pada teks biografi adalah bagian awal/pengenalan yang memuat latar belakang tokoh yang akan diceritakan seperti nama, tempat tanggal lahir, riwayat pendidikan, hingga latar belakang keluarga dari tokoh yang diceritakan.

1) Urutan Kejadian Peristiwa

Urutan kejadian peristiwa merupakan bagian penting dalam suatu teks untuk memaparkan isi. Pada bagian ini akan dijelaskan rangkaian peristiwa yang dialami oleh tokoh. Menurut Mulyadi, dkk., (2017, hlm. 237), “Urutan peristiwa, pada bagian ini terlihat berbagai pengalaman sang tokoh, baik peristiwa yang mengesankan maupun persoalan yang dihadapinya”. Urutan peristiwa akan menggambarkan pengalaman-pengalaman yang pernah dialami oleh tokoh. Sedangkan menurut Mahsun, (2014, hlm. 18) dikemukakan, bahwa urutan peristiwa disebut urutan kejadian yang berisi kejadian-kejadian dari pengalaman kehidupan tokoh. Kejadian yang terjadi disampaikan pada bagian ini untuk memberikan gambaran kepada pembaca kejadian apa saja yang telah

dialami oleh tokoh. Kosasih, (2016, hlm. 157), juga mengemukakan tentang urutan peristiwa pada teks biografi. Menurutnya, “kejadian penting (*important event, record of events*), berisi rangkaian peristiwa yang disusun secara kronologis, menurut urutan waktu, yang meliputi kejadian-kejadian utama yang dialami tokoh”. Berbagai kejadian yang telah dialami oleh tokoh diceritakan sesuai urutan waktu dalam kehidupan tokoh tersebut. Mengacu pendapat ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa struktur yang kedua dari teks biografi yaitu urutan kejadian peristiwa adalah rangkaian kejadian yang dialami oleh tokoh yang biasanya memuat pengalaman-pengalaman dari tokoh tersebut.

2) Reorientasi

Reorientasi pada struktur teks identik dengan penutup. Pada teks biografi, biasanya penulis akan memberikan pandangan dari keseluruhan kehidupan seorang tokoh. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyadi, dkk., (2017, hlm. 237) yang mengemukakan, “Reorientasi, bagian ini berisi pandangan penulis terhadap tokoh yang diceritakan. Reorientasi pada biografi sifatnya opsional, boleh disajikan ataupun tidak disajikan dalam biografi”. Pada umumnya, penulis mencantumkan pandangannya terhadap tokoh yang diceritakan, namun bukan suatu kewajiban yang baku dan harus ada dalam teks biografi. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Kosasih, (2016, hlm. 157), bahwa “Reorientasi, berisi komentar evaluatif atau pernyataan kesimpulan mengenai rangkaian peristiwa yang telah diceritakan sebelumnya. Bagian ini sifatnya opsional, yang mungkin ada atau tidak”. aka dapat disimpulkan, bahwa keberadaan reorientasi pada teks biografi bersifat opsional, artinya boleh ada atau tidak sesuai dengan keinginan penulis biografi tersebut.

Mengacu pada pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa struktur teks biografi terdiri dari:

- 1) orientasi (pengenalan),
- 2) urutan kejadian peristiwa, dan
- 3) reorientasi.

e. Jenis-jenis Teks Biografi

Teks biografi memiliki beberapa jenis. Menurut Sucipto dalam Dwijayanti, (2016, hlm. 24) memaparkan jenis-jenis teks biografi yaitu sebagai berikut.

- 1) Teks biografi berdasarkan isinya.
 - a) Biografi perjalanan hidup, yaitu teks biografi yang isinya berupa perjalanan hidup lengkap atau sebagian paling berkesan dari seseorang.
 - b) Biografi perjalanan karir, yaitu teks biografi yang isinya berupa perjalanan karir seseorang.

Berdasarkan isi dari teks biografi, maka jenis biografi dapat ditulis sesuai dengan perjalanan hidup seseorang, maupun perjalanan karir tokoh yang diceritakan.

- 2) Teks biografi berdasarkan sisi penulisnya.
 - a) Autobiografi, yaitu riwayat hidup seseorang ditulis oleh orang itu sendiri.
 - b) Biografi, yaitu riwayat hidup seseorang ditulis oleh orang lain.

Jenis teks biografi juga disesuaikan dengan sudut pandang penulisnya. Jika ditulis oleh diri sendiri, maka disebut dengan autobiografi. Sedangkan, jika teks biografi tulis berdasarkan sudut pandang orang lain, maka disebut dengan biografi.

Berdasarkan pendapat Sucipto tersebut, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa terdapat dua jenis teks biografi. Pengelompokan jenis tersebut berdasarkan isi dan sisi penulisnya. Berdasarkan isinya, ada jenis teks biografi tentang perjalanan hidup dan perjalanan karir. Sedangkan jenis teks biografi berdasarkan sisi penulisnya yaitu autobiografi dan biografi.

3. Drama Musikal

a. Pengertian Drama Musikal

Drama berasal dari bahasa Yunani yaitu “Draomai” yang berarti berbuat, berlaku, bertindak, dan yang lainnya. Menurut Nuryanto, (2017, hlm. 2) mendefinisikan drama adalah cerita yang dipentaskan dengan gerak, suara dan irama tentang kehidupan manusia suatu waktu atau masa. Pada sebuah drama, kisah atau cerita disajikan dengan tambahan gerak maupun aspek lainnya yang mendukung.

Kisah yang terjadi dalam kehidupan bisa dipentaskan dalam bentuk drama. Hal ini sejalan dengan pendapat Waluyo dalam Rejeki, (2014, hlm. 17) dikemukakan, bahwa drama adalah tiruan kehidupan yang diproyeksikan di atas pentas. Dalam sajiannya, drama berisi tentang gambaran hidup manusia maupun alam.

Definisi drama sangat beragam sesuai dengan kebutuhan dan tujuan dari pementasan drama tersebut. Menurut Rejeki, (2014, hlm. 17), arti drama di dalam masyarakat terdapat arti luas dan arti sempit.

“Arti drama secara luas dalam masyarakat adalah semua bentuk tontonan mengandung cerita yang dipertunjukkan di depan orang banyak. Sedangkan dalam arti sempit, drama adalah kisah hidup manusia yang diproyeksikan di atas panggung, disajikan dalam bentuk dialog dan gerak berdasarkan naskah, didukung tata lampu, tata panggung, tata rias, tata musik, tata busana”.

Harymawan dalam Kaherudin, (2019, hlm. 89) mendefinisikan drama sebagai cerita konflik manusia dalam bentuk dialog, diproyeksikan pada pentas, yang menggunakan bentuk cakapan dan gerak atau penokohan dihadapan penonton. Berbagai konflik yang terjadi di lingkungan masyarakat dapat disajikan dalam bentuk drama dengan tambahan-tambahan lain seperti gerak, kostum, suara, dan lainnya untuk menambah kesan dramatis dan sesuai dengan cerita yang diinginkan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas tentang drama, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian drama adalah sebuah cerita yang menggambarkan konflik manusia dan dipentaskan melalui gerakan dan atau dialog di hadapan penonton.

Definisi musikal berdasarkan KBBI yaitu berkenaan dengan musik, mempunyai kesan musik, mempunyai rasa peka terhadap musik. Menurut Pano Bano dalam Supraba, (2015, hlm. 1) menyatakan “Musikal berasal dari bahasa Belanda *muzikaal* yang berarti berbakat musik secara aktif maupun aktif”. Musikal mengacu pada segala hal yang mengandung unsur musik dan menempatkan musik sebagai aspek utama.

Definisi yang membahas tentang musikal ini memang cukup terbilang sangat minim. Namun, secara garis besar definisi dari musikal ini cukup mudah dipahami. Apabila merujuk pada pengertian yang ada dalam KBBI, musikal berarti sesuatu hal yang berhubungan dengan musik atau sesuatu yang mengandung unsur musik.

Berdasarkan pengertian drama dan musikal yang sudah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa drama musikal yaitu suatu pementasan drama yang di dalamnya cukup kental melibatkan unsur-unsur musik. Sejalan dengan hal tersebut, Joe Deer dalam Susantono, (2016, hlm. 2) menyatakan, bahwa “drama musikal adalah drama dimana tokoh dituntut menyanyikan pengalaman atau perasaan mereka yang paling *passionate* atau berkesan”. Seringkali drama musikal juga menggunakan tari sebagai medium ekspresi. Namun, kunci definisinya adalah menyanyikan.

Menurut Fatah dalam Le’bok, (2022, hlm. 4) dinamai drama musikal karena dalam pertunjukannya yang menjadi latar belakangnya merupakan kombinasi antara gerak tari, alunan musik, dan tata pentas. Drama musikal adalah sebuah pertunjukan drama yang dialognya dinyanyikan atau dilagukan. Meskipun tidak semua dialog dinyanyikan, tapi yang terpenting adalah unsur musik dalam pertunjukan drama musikal menjadi hal sangat dominan.

Dalam mengidentifikasi sebuah drama bahwa hal itu tergolong pada drama musikal yaitu jika medium penggerakannya adalah sebuah lagu yang dinyanyikan oleh tokoh, maka drama tersebut termasuk dalam drama musikal. Namun, jika nyanyian bukan penggerak utama dalam cerita, maka hal itu hanya termasuk pada drama yang mengandung lagu saja.

Drama musikal lebih mengutamakan tiga unsur drama yaitu seni tari, seni musik, dan seni peran. Penilaian pada pemeran dalam drama musikal bukan hanya terpaku pada seni peran dan gerakannya saja, melainkan pada kualitas dirinya saat menyanyikan dan menyelaraskan antara tema pertunjukkan dengan nyanyian yang dibawakan.

b. Ciri-ciri Drama Musikal

Suatu drama akan mencerminkan ciri khas tertentu agar dapat membedakan jenis drama tersebut. Sama halnya dengan drama musikal yang memiliki ciri-ciri tertentu. Menurut Ulfa dalam Le'bok, (2022, hlm. 4) menjelaskan ciri-ciri dari drama musikal, yaitu sebagai berikut.

- 1) Merupakan gabungan unsur musik, tari dan akting.
- 2) Mengutamakan unsur musik, menyanyi, dan gerak.
- 3) Dialog diucapkan melalui tutur, lagu dan gerak tari.

Sebuah drama akan mencerminkan bahwa hal tersebut adalah drama musikal yaitu dengan memperhatikan ciri-ciri tersebut. Suatu drama dapat diklasifikasikan ke dalam drama musikal jika di dalamnya mengandung unsur-unsur musik. Unsur musik tersebut dapat dikombinasikan pada gerak-gerak pemain, ucapan pemain, dan musik-musik pengiring yang mendukung.

Hal utama yang menjadi ciri khas dari sebuah drama musikal adalah penggabungan berbagai unsur drama dengan musik. Hal ini sejalan dengan pendapat Lutters dalam Le'bok, (2022, hlm. 4), yang menyebutkan, bahwa setidaknya ada 4 komponen utama yang menjadi ciri sebuah drama musikal yaitu ada unsur drama, gerak/tari, musik, dan artistik. Komponen tersebut harus dikombinasikan agar menunjukkan drama musikal yang utuh dan menjadi ciri dari drama yang disajikan.

Mengacu pada beberapa paparan para ahli di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi ciri sebuah drama musikal adalah adanya keterlibatan unsur musik, tari, pemeranan, dan artistik. Selain itu, ciri sebuah drama musikal yaitu pengucapan dialog yang dilakukan oleh tokoh didominasi dengan lagu atau nyanyian.

c. Unsur-unsur Drama Musikal

Mengutip modul *Seni Budaya (Seni Teater) Kelas IX (2020)*, unsur-unsur yang terdapat dalam drama musikal antara lain:

1) Tema

Tema adalah gagasan dasar atau ide dasar. Tema menjadi landasan dalam sebuah lakon. Tema bersifat intrinsik, yaitu tidak terungkap secara tertulis dalam lakon. Tema menjadi warna dasar yang menggerakkan alur cerita dan mewarnai perwatakan tokoh. Ketika sebuah lakon ditulis, maka lakon tidak sekadar memaparkan alur cerita atau mengisahkan peristiwa yang dialami tokoh semata. Ada yang terselubung dalam sebuah lakon, yaitu gagasan sentral atau gagasan dasar.

Tema dalam sebuah drama musikal akan mencerminkan isi cerita tersebut. Tema cerita maupun tema musik dalam drama musikal harus sesuai agar memiliki keselarasan saat disajikan.

2) Pemain/tokoh

Pemain adalah seseorang yang memainkan peran seorang tokoh yang terdapat dalam naskah. Pemain merupakan unsur yang sangat penting dalam pementasan. Ada tiga jenis pemain yaitu, peran utama, peran pembantu dan peran figuran. Namun ketiga pemain ini sama-sama memiliki arti penting dan juga menentukan sukses dan tidaknya sebuah pementasan.

Tokoh dalam drama musikal tentunya menjadi hal yang utama. Cerita yang tertuang dalam naskah akan disampaikan melalui tokoh. Peran tokoh dalam sebuah drama musikal tergantung pada posisi tokoh tersebut.

3) Plot/alur cerita

Plot adalah susunan kejadian atau insiden. Lakon tragedi adalah imitasi perbuatan manusia, dan perbuatan ini akan menghasilkan aksi-aksi atau insiden yang membuat tragedi ada.

Alur cerita akan menyajikan cerita sesuai urutannya. Adanya plot dapat membantu sajian drama musikal untuk menentukan arah drama musikal.

4) Dialog

Naskah berisi dialog atau kisah yang akan dipentaskan dan yang akan diperankan oleh seseorang, untuk kemudian dipentaskan. Lewat dialog tergambarlah watak-watak sehingga latar belakang perwatakan bisa diketahui. Dialog sendiri berisi kedua hal ini, yaitu:

- a) pesan yang ingin disampaikan, dan
- b) terdapat unsur-unsur lainnya seperti musik, tata rias, pencahayaan dan pentas.

Dialog dalam drama musikal menjadi hal yang paling penting untuk menyampaikan isi cerita. Pada drama musikal, dialog tokoh dikombinasikan dengan musik dan lagu-lagu yang sesuai isi cerita.

Berdasarkan paparan di atas, maka penulis menyimpulkan unsur-unsur drama musikal secara umum, yaitu:

- 1) tema;
- 2) tokoh;
- 3) alur; dan
- 4) dialog.

d. Jenis-jenis Musik dalam Drama Musikal

Sebagai bentuk karya sastra yang tidak monoton, drama musikal tentunya memiliki beberapa jenis. Jenis-jenis tersebut menandai adanya keberagaman musik yang memengaruhi suatu drama dari mulai pembuatan naskah hingga jenis musik untuk pementasan. Adapun jenis-jenis drama musikal menurut Susantono, (2016, hlm. 3-4) meliputi *Concept Musical*, *Dance Musical*, *Jukebox Musical*, dan *Revue*.

1) *Concept Musical*

Jenis musik ini adalah konsep musik dalam drama yang melibatkan musik, naskah, dan lirik. Namun yang membedakan adalah konsep atau tema pertunjukkan lebih dipentingkan dibandingkan cerita. Seringkali, jenis musikal ini tidak memiliki alur cerita yang jelas, contohnya adalah musikal *Cats*.

Konsep musik dalam drama musikal lebih menekankan pada penyatuan konsep musik dengan unsur-unsur penting dalam drama seperti naskah, penggunaan lirik, hingga musik yang akan digunakan. Semuanya harus memiliki konsep yang sejalan agar tema pertunjukkan semakin kuat.

2) *Dance Musical*

Dance musical adalah sebuah drama yang alur ceritanya menekankan pada tarian namun tidak melemahkan fungsi dialog dan nyanyiannya. Jika dipermudah, konsep jenis musikal ini lebih menggabungkan antara konsep tarian yang dominan dan juga penggunaan musikal yang dominan juga. Contoh dari drama musikal jenis ini yaitu *West Side Story*.

Tarian dalam drama musikal ini lebih menonjol dengan tanpa menghilangkan musik dan nyanyiannya. Musik yang digunakan dalam drama musikal berpacu pada gerak-gerak tarian yang disajikan oleh tokoh.

3) *Jukebox Musical*

Jukebox musical adalah jenis musik dalam drama yang melibatkan sealbum lagu yang sudah dipopulerkan oleh penyanyi atau grup band. Drama musikal ini bisa dikatakan lebih mudah, karena cukup melibatkan dan menyelaraskan antara musik yang sudah ada dengan jalan cerita yang diangkat dalam drama.

Unsur musik ini akan menggabungkan keseluruhan isi cerita dengan album lagu yang sudah ada. Konsep dari drama musikal ini disesuaikan dengan isi cerita dengan isi dari album tersebut. Hal ini lebih memudahkan sajian drama musikal dibandingkan dengan membuat lagu atau musik sendiri.

4) *Revue*

Revue adalah suatu musik yang isinya hanya berisi kumpulan lagu dan tarian saja yang memiliki tema tertentu tetapi tidak memiliki jalan cerita yang naratif. Jenis musik ini hanya menekankan pada penggunaan kumpulan lagu dan tarian tanpa dihubungkan dengan unsur-unsur drama seperti alur cerita. Contohnya yaitu pada musikal *Songs for A New World*.

Penggunaan musik ini dalam drama musikal bersifat tidak terikat dengan isi cerita. Sajian drama musikal bisa terus menguatkan isi ceritanya dengan menambahkan unsur musik meskipun tidak sesuai. Penggunaan jenis musik ini biasanya diterapkan pada saat pergantian babak.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat disimpulkan, bahwa aspek musik yang umumnya digunakan dalam drama musikal yaitu, *concept musical* yang berfokus pada penyatuan keseluruhan konsep musik dengan drama, *dance musical* berfokus pada pemanfaatan musik dalam drama musikal yang banyak berfokus pada penyatuan konsep musik dengan berbagai tarian, *jukebox musical* yang melibatkan satu album musik dalam drama musikal, dan *revue* yang merupakan penggunaan musik tanpa terikat dengan konsep drama musikal.

Selain jenis musik dalam drama musikal yang dipaparkan di bagian atas, Efendi, (2016, hlm. 241), mengatakan kedudukan musik dalam sebuah pertunjukan drama merupakan hal yang cukup penting. Tata musik ini memberikan kekuatan terhadap penghidupan suasana pada sebuah

pertunjukan. Oleh karena itu, musik menjadi unsur yang cukup penting agar sebuah drama bisa hidup dan menarik.

Dalam menghubungkan suasana yang disampaikan dalam sebuah drama, musik suasana dapat digunakan sebagai alternatifnya. Menurut Iswantara, (2019, hlm. 222), mengatakan, bahwa musik mengandung karakter yang dapat menggambarkan suasana manusia dan kehidupan seperti riang, sedih, senang, gembira, berduka, dan lain-lain. Adanya musik suasana, semakin memperkuat isi cerita yang disampaikan.

Musik suasana memiliki jenis yang beragam sesuai dengan kondisinya. Prabowo, (2020, hlm. 102), memaparkan jenis-jenis musik suasana dalam sebuah pertunjukan drama atau teater. Jenis-jenis tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Musik Pembuka

Musik pembuka dalam sebuah teater atau drama adalah musik yang digunakan sebagai penanda pertunjukan dimulai. Musik pembuka ini bukan merupakan suatu hasl yang wajib ada dalam pertunjukan. Pada umumnya, musik pembuka digunakan dalam drama musikal yang membawakan satu lagu secara utuh. Dalam menyajikan musik pembuka, nuansanya harus sama dengan musik yang akan digunakans selanjutnya agar tidak terkesan keluar dari topik cerita yang diangkat.

2) Musik Senang/Bahagia

Penggunaan musik senang dalam sebuah drama memiliki ciri khas yang dapat menambah suasana kesenangan, kegembiraan, maupun kebahagiaan. Tempo dan ritme yang digunakan dalam musik ilustrasi ini cukup cepat dan disesuaikan dengan perasaan para tokoh dan tampilan adegan. Seperti jenis musik yang lainnya, musik senang ini juga semakin memperkuat maksud cerita.

3) Musik Sendu

Penggambaran suasana mengharukan, kesepian, maupun kemalangan dalam sebuah adegan drama dapat didukung dengan musik ilustrasi sendu.

Musik jenis ini kuat sekali dengan nuansa kesunyian, kesepian, haru dan sebagainya. Musik ini juga harus memiliki kesesuaian tempo antara aktor dan pemusik agar dapat berjalan beriringan.

4) Musik Sedih

Berbeda dengan musik sendu, musik ilustrasi sedih berfokus pada penggambaran suasana pilu, ketenangan, hingga mendukung adegan menangis. Tempo yang digunakan dalam musik jenis ini juga biasanya lebih pelan menyesuaikan dengan pelafalan dan pembawaan aktor yang biasanya lebih pelan. Musik sedih akan memperkuat suasana dalam pertunjukan drama.

5) Musik Tegang

Musik tegang merupakan komponen genre musik utama yang selalu hadir dalam setiap naskah, interpretasi aktor maupun sutradara pasti akan memasukkan unsur tegang dalam setiap adegannya. Jenis musik ini biasanya memiliki tempo yang sangat cepat. Musik tegang biasanya sering dimasuki dengan instrumen lain agar menciptakan suasana yang ramai dan berkecamuk sesuai dengan adegan, sehingga puncak konflik semakin terasa.

6) Musik Horor

Jenis musik ini biasanya digunakan dalam adegan atau cerita yang kisahnya murni mengandung unsur horor. Oleh karena itu, musik ini sangat jarang digunakan. Fokus musik ini yaitu untuk memberikan kesan takut dengan nuansa merinding agar cerita semakin kuat tersampaikan.

7) Musik Romantis

Suasana penuh cinta, rayuan, dan keromantisan dalam sebuah penampilan drama dapat diperkuat dengan musik ilustrasi bernuansa romantis. Nada-nada yang tercipta dari musik ini yaitu nada yang bernuansa cinta dan kasih sayang. Biasanya, musik ini digunakan pada penceritaan yang murni tentang keromantisan.

8) Musik Komedi/jenaka

Musik komedi merupakan musik yang mengikuti kebutuhan gerak aktor dan dialog aktor. Jenis musik ini biasanya cenderung bersifat gembira untuk mendukung suasana komedi dalam pementasan teater. Jenis musik ini tentunya diharapkan agar penonton dapat mengikuti suasana komedi hingga tertawa.

9) Musik Sampakan

Musik jenis ini adalah musik ilustrasi yang digunakan untuk interaksi yang dilakukan antara aktor dan penonton. Biasanya, musik ini akan terlihat pada gerakan yang dilakukan oleh aktor. Selain itu, dalam musik sampakan aktor akan berinteraksi langsung secara verbal dengan pemusik yang akan di jawab melalui instrument music.

10) Musik Penutup

Jenis musik ini menjadi hal yang wajib ada dalam sebuah pertunjukan drama. Musik penutup akan memberikan kesimpulan dari cerita yang dibawakan. Selain itu, musikal pada musik penutup juga sebagai gambaran akhir dari musik-musik yang telah digunakan sebelumnya dalam pementasan. Musik jenis ini juga sebagai pertanda kepada penonton, bahwa pementasan akan berakhir.

4. Jenis-jenis Alur dalam Karya Sastra

Sebagai pembangun suatu cerita dalam karya sastra, unsur instrinsik bentuk alur melengkapi sastra itu sendiri agar menjadi utuh dan jelas arahnya. Unsur pembangun ini memungkinkan suatu karya sastra dapat diminati dan diterima oleh penikmatnya. Menurut Budianta dalam Muzaqi, (2014, hlm. 10), memberikan pendapat tentang unsur-unsur penting di dalam sebuah karya sastra menjadi pembangun cerita, sedangkan unsur lain di luar unsur penting hanya sebagai pendukung, ilustrasi, deskripsi, atau sekadar untuk memperpanjang cerita agar enak dibaca. Oleh karena itu, sebagai pendukung cerita alur sangat berpengaruh terhadap kualitas karya sastra.

Alur/plot dalam penceritaan memiliki bentuk dan tahapan yang bermacam-macam. Menurut Loban dkk., dalam Muzaqi (2014, hlm. 14), menyebutkan ada 5 tahapan alur dalam sebuah penceritaan. Alur-alur ini menguatkan suatu jalan cerita. Adapun alur-alur tersebut yaitu sebagai berikut.

1) Eksposisi

Eksposisi atau pengenalan adalah sebuah bentuk alur cerita bagian awal yang memperkenalkan permulaan peristiwa. Biasanya, pada bagian eksposisi ini disampaikan awal mula terjadinya topik cerita. Pengenalan dapat disampaikan melalui tokoh, pengenalan latar, dan lainnya.

Alur eksposisi ini memberikan gambaran awal suatu cerita. Selain itu, eksposisi ini menjadi dasar pengembangan alur-alur selanjutnya. Oleh karena itu, alur eksposisi menjadi hal yang cukup penting dalam sebuah cerita.

2) Konflik/komplikasi

Alur komplikasi merupakan pengembangan dari alur eksposisi. Komplikasi merupakan intrik-intrik cerita yang akan berkembang menjadi sebuah konflik. Alur ini memiliki ciri adanya ketegangan atau pertentangan antara kedua kepentingan dalam penceritaan. Alur komplikasi ini memungkinkan adanya rangkaian peristiwa yang menyajikan awal terjadinya konflik.

3) Klimaks

Alur klimaks merupakan puncak dari suatu cerita. Adanya klimaks memungkinkan suatu cerita menjadi menarik karena ada sorotan tertentu. Alur klimaks ini sebagai puncak ketegangan terutama dari sisi emosional pembaca.

4) Reorientasi/Leraian

Reorientasi adalah alur penurunan ketegangan atau puncak cerita yang ada dalam klimaks. Alur ini menjadi peleraian sebuah cerita. Pada tahap ini, cerita sudah mulai menunjukkan penyelesaian. Konflik yang terjadi sudah menemukan jalan akhir untuk menyelesaikannya.

5) Koda

Koda atau penutup cerita merupakan alur yang terakhir. Alur ini dimaksudkan sebagai akhir yang terjadi dari segala alur cerita. Berbeda dengan

reorientasi, koda dapat menguraikan kesalahpahaman yang terjadi. Selain itu, koda biasanya membuka rahasia yang terjadi dan akhir atau dampak dari konflik yang telah dilalui.

5. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai Salah Satu Contoh

Bahan Ajar

a. Pengertian LKPD

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah salah satu perangkat pembelajaran yang harus ada dalam pembelajaran guna sebagai alternatif untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik. Prastowo dalam Kurniawan, (2015, hlm. 10) mendefinisikan LKPD sebagai suatu bahan ajar berbentuk cetak yang berisi lembaran-lembaran materi, petunjuk dan ringkasan yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Tugas-tugas itu sudah disesuaikan dengan kompetensi dasar yang harus dicapai. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai salah satu bahan ajar harus mampu menunjukkan adanya tugas-tugas yang akan diberikan kepada peserta didik beserta petunjuk pengerjaannya. Hal ini sejalan dengan pengertian LKPD yang dikemukakan oleh Aminullah, dkk., (2022, hlm. 26), “Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), merupakan bahan ajar yang tidak hanya berisi soal-soal tetapi juga dilengkapi dengan ringkasan materi yang mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran”. Dalam sebuah LKPD, ringkasan materi disajikan guna mempermudah peserta didik dalam memahami petunjuk dan pengerjaan soal-soal yang diberikan.

Adapun LKPD sebagai salah satu bahan ajar memiliki fungsi tertentu. Secara umum, fungsi LKPD adalah sebagai alat evaluasi yang digunakan guru dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Anggraeni, (2021, hlm. 26) yang menyebutkan, bahwa LKPD dalam pembelajaran adalah sumber belajar atau alat evaluasi bagi guru. Adanya LKPD dalam pembelajaran dapat mempermudah guru dan peserta didik dalam mengetahui hasil belajar melalui evaluasi.

Berdasarkan beberapa pengertian LKPD di atas, maka dapat disimpulkan bahwa LKPD adalah salah satu perangkat pembelajaran yang berisi tugas,

ringkasan, dan petunjuk yang harus dikerjakan oleh siswa dan juga sebagai alat evaluasi bagi guru.

b. Fungsi Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Selain sebagai alat evaluasi yang digunakan oleh guru dan juga sebagai petunjuk bagi peserta didik, LKPD juga memiliki berbagai fungsi. Menurut Prastowo dalam Putri, (2018, hlm. 9), LKPD memiliki empat fungsi. diantaranya sebagai berikut:

- 1) sebagai bahan ajar yang lebih mengaktifkan peserta didik dibandingkan pendidik;
- 2) dapat memudahkan pelaksanaan pembelajaran bagi peserta didik;
- 3) sebagai bahan ajar untuk mempermudah menyampaikan dan memahami materi; serta
- 4) sebagai bahan ajar yang ringkas dan penuh dengan beragam tugas untuk berlatih.

Fungsi-fungsi LKPD di atas tentunya bermanfaat bagi guru maupun peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui LKPD, peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran, sebab yang berperan penting dalam pengerjaannya adalah peserta didik. Selain itu, adanya LKPD mempermudah peserta didik dalam memahami materi yang diberikan. Hal itu dikarenakan dalam LKPD disajikan ringkasan materi, petunjuk pengerjaan tugas, dan tugas berisikan pertanyaan atau perintah yang menuntut peserta didik untuk mengingat dan memahami lebih dalam materi yang diajarkan.

c. Tujuan Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Selain untuk melengkapi perangkat pembelajaran, LKPD juga memiliki tujuan lain. Menurut Prastowo dalam Putri, (2018, hlm. 12) menyatakan bahwa setidaknya ada beberapa poin penting yang menjadi tujuan penyusunan LKPD, diantaranya:

- 1) Menyediakan bahan ajar yang memudahkan peserta didik untuk berinteraksi dengan materi.
- 2) Melatih kemandirian belajar peserta didik.
- 3) Memudahkan pendidik dalam memberikan materi kepada peserta didik.
- 4) Menyajikan tugas-tugas yang meningkatkan penguasaan siswa terhadap materi yang diberikan.

Secara umum, peran LKPD dalam pembelajaran tentunya bertujuan untuk memfasilitasi guru dan peserta didik untuk mendalami materi, memberikan kemudahan kepada guru menyajikan materi kepada peserta didik, dan memberikan tugas-tugas yang dapat mengukur kemampuan peserta didik.

Selain pendapat di atas, Armis dalam Putri, (2018, hlm. 12) menyebutkan, bahwa tujuan penyusunan LKPD dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) mengecek tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah disajikan;
- 2) memberikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dicapai oleh peserta didik; dan
- 3) menerapkan dan mengembangkan materi pembelajaran yang sulit disampaikan secara lisan.

Mengacu pendapat di atas, secara umum LKPD bertujuan untuk mempermudah peserta didik dalam memahami pembelajaran jika terdapat kesulitan dalam menerima materi dari guru secara lisan. Selain itu, adanya LKPD bertujuan untuk mengukur hasil pembelajaran dengan melihat tingkat keberhasilan peserta didik dalam pembelajaran.

Katriani, (2014, hlm. 2) juga menyebutkan beberapa tujuan LKPD, diantaranya:

- 1) Membantu peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran.
- 2) Memperkuat dan menunjang tujuan pembelajaran serta ketercapaian sebuah indikator, kompetensi dasar, kompetensi inti yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku.

Selain sebagai bahan ajar untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi, LKPD juga bertujuan untuk memperkuat dan menunjang ketercapaian hasil belajar yang sudah tertuang dalam IPK, KI, dan KD. Adanya LKPD dalam pembelajaran dapat menjadi tolok ukur bahwa pembelajaran yang dilaksanakan tercapai atau tidak.

Mengacu pada pendapat di atas, maka dapat disimpulkan tujuan penyusunan LKPD yaitu sebagai berikut.

- 1) Membantu guru untuk berinteraksi lebih dengan peserta didik di luar komunikasi secara lisan.
- 2) Memberikan kemudahan kepada peserta didik untuk memahami materi.
- 3) Sebagai alat evaluasi bagi peserta didik untuk melihat ketercapaian hasil belajar.
- 4) Membantu mengukur ketercapaian IPK, KI, dan KD yang telah ditentukan.

d. Unsur-unsur Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Bahan ajar bentuk LKPD ini pada umumnya memiliki unsur yang lebih kompleks dari buku, namun lebih sederhana dari modul. Menurut Daryanto dalam Putri, (2018, hlm. 10), jika dilihat dari format secara umum, LKPD memiliki enam unsur utama yaitu:

- 1) judul,
- 2) petunjuk belajar,
- 3) kompetensi dasar atau materi pokok,
- 4) informasi pendukung,
- 5) tugas-tugas atau langkah kerja, dan
- 6) penilaian.

Keenam unsur di atas dikatakan umum karena secara urutan unsur tersebut sudah kompleks. Dalam urutannya, format tersebut memuat informasi penting yang harus ada dalam LKPD. Judul diperlukan karena sebagai identitas dari LKPD yang dibuat. Petunjuk belajar dicantumkan untuk mempermudah peserta didik dalam melakukan pembelajaran. Kompetensi dasar dan materi pokok merupakan unsur yang digunakan sebagai acuan capaian dalam pembelajaran. Informasi pendukung sebagai pemberitahuan tambahan bagi peserta didik terkait hal-hal yang semestinya disampaikan. Tugas dan langkah kerja merupakan bagian utama dalam LKPD sebagai alat evaluasi peserta didik terhadap pembelajaran. Unsur penilaian sebagai alat untuk menunjukkan hasil

dari kegiatan yang telah dikerjakan oleh peserta didik dan sebagai bahan evaluasi guru serta peserta didik.

Bahan ajar bentuk LKPD ini pada umumnya memiliki komponen yang lebih kompleks dari buku, namun lebih sederhana dari modul. Prastowo, (2014, hlm. 207), menyebutkan jika dilihat dari formatnya, LKPD setidaknya memiliki delapan unsur, antara lain:

- 1) judul,
- 2) kompetensi dasar,
- 3) waktu penyelesaian,
- 4) peralatan atau bahan yang diperlukan,
- 5) informasi singkat,
- 6) langkah kerja,
- 7) tugas yang harus dikerjakan, dan
- 8) laporan yang harus dikerjakan.

Kedelapan unsur di atas merupakan format yang umumnya ada di dalam LKPD. Secara fungsional, unsur-unsur di atas hampir sama dengan yang telah diulas di atas. Perbedaannya yaitu terdapat dalam jumlah unsur. Jika merujuk pada pendapat Prastowo ini, terdapat tambahan unsur yaitu waktu penyelesaian dan peralatan yang diperlukan. Waktu penyelesaian biasanya digunakan sebagai acuan durasi peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan. Sedangkan, peralatan atau bahan yang diperlukan merupakan informasi tambahan jika ada peralatan atau bahan pendukung yang harus disiapkan peserta didik.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis menyimpulkan unsur-unsur yang harus ada dalam Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yaitu,

- 1) judul;
- 2) tujuan pembelajaran;
- 3) petunjuk pembelajaran;
- 4) informasi tambahan;
- 5) tugas-tugas dan langkah kerja; dan
- 6) penilaian.

e. Syarat-syarat Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) harus memenuhi syarat-syarat yang akan menunjukkan bahwa LKPD yang dibuat memiliki kualitas yang baik. Menurut Zahary, (2017, hlm. 6), syarat-syarat yang menjadi kriteria terhadap kualitas LKPD yaitu:

1) Syarat Didaktik

Syarat didaktik adalah kriteria dalam penyusunan LKPD yang mengatur tentang penerapan LKPD bersifat universal dapat digunakan dengan baik kepada peserta didik yang lamban atau pandai. Dengan kata lain, syarat didaktik ini adalah bahwa LKPD harus dapat memenuhi perbedaan individu peserta didik. LKPD lebih menekankan pada proses untuk menemukan konsep dan yang terpenting dalam LKPD terdapat variasi stimulus melalui berbagai media dan kegiatan peserta didik. LKPD mengutamakan pengembangan kemampuan komunikasi sosial, moral, emosional dan estetika. Pengalaman belajar peserta didik ditentukan oleh pengembangan pribadi peserta didik itu sendiri. Syarat didaktik mengharuskan LKPD mengikuti asas-asas belajar mengajar efektif.

2) Syarat Kontruksi

Syarat kontruksi dalam penyusunan LKPD adalah yang berhubungan dengan kosa kata, bahasa, kalimat, tingkat kesukaran, dan kejelasan dalam LKPD.

3) Syarat Teknis

Syarat teknis dalam penyusunan LKPD yaitu berhubungan dengan variasi dan tampilan dari LKPD tersebut. LKPD yang dibuat dapat disesuaikan dengan perkembangan peserta didik melalui penggunaan gambar, tulisan yang menarik, dan penampilan yang baik.

Berdasarkan pendapat di atas, Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) harus memenuhi syarat-syarat yang sudah menjadi dasar dalam penyusunannya. Syarat-syarat di atas akan menunjukkan kualitas LKPD yang dibuat. Dengan memperhatikan syarat-syarat di atas, hasil dari LKPD yang dibuat akan berdampak pada proses pembelajaran, hasil evaluasi, dan kebutuhan yang diperlukan dalam pembelajaran.

f. Langkah-langkah Penyusunan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) sebagai pelengkap perangkat pembelajaran dan untuk mengevaluasi hasil pembelajaran tentunya harus sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, kreativitas dan inovasi dalam LKPD juga sangat diperlukan agar peserta didik nyaman dan tidak terkesan membosankan. Oleh karena itu, dalam penyusunan LKPD harus mengikuti prosedur atau langkah-langkah penyusunannya. Menurut Mahmudah, (2017, hlm. 133), langkah-langkah penyusunan LKPD adalah sebagai berikut.

1) Melakukan analisis kurikulum

Langkah ini berfokus pada penentuan materi-materi ajar yang sekiranya membutuhkan adanya LKPD. Secara umum, dalam menentukan materi dapat dilakukan dengan menganalisis materi pokok, pengalaman belajar, materi yang diajarkan, serta mencermati kompetensi yang harus dicapai oleh peserta didik. Pada langkah ini, LKPD yang telah dibuat akan ditemukan keselarasan dengan materi yang akan diajarkan. Analisis kurikulum diperlukan agar dalam pembelajarannya LKPD sebagai alat untuk mengukur indikator pembelajaran, KI dan KD.

2) Menyusun peta kebutuhan LKPD

Keberadaan peta kebutuhan LKPD sangat diperlukan untuk mengetahui jumlah LKPD yang perlu ditulis serta melihat urutan LKPD tersebut. Selain itu, keberadaan peta kebutuhan LKPD akan bersangkutan dengan urutan LKPD dalam menentukan prioritas penulisan. Pada umumnya, langkah ini diawali dengan analisis kurikulum dan analisis sumber belajar. Menyusun peta kebutuhan LKPD akan memudahkan guru dalam menyediakan alat evaluasi sesuai kebutuhan dan tuntutan pembelajaran.

3) Menentukan judul-judul LKPD

Judul LKPD ditentukan atas dasar kompetensi-kompetensi dasar, materi-materi pokok, atau pengalaman belajar yang terdapat dalam kurikulum. Satu kompetensi dasar dapat dijadikan sebagai judul LKPD apabila kompetensi tersebut tidak terlalu besar. Besarnya kompetensi dasar dapat dideteksi, antara

lain dengan cara apabila diuraikan ke dalam materi pokok (MP) mendapatkan maksimal 4 MP, maka kompetensi tersebut dapat dijadikan satu judul LKPD.

4) Penulisan LKPD

Setelah langkah-langkah di atas dilakukan, maka langkah selanjutnya adalah penulisan LKPD. Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam penulisan LKPD diantaranya.

a) Merumuskan kompetensi dasar

Dalam merumuskan kompetensi dasar, biasanya harus diperhatikan dulu kurikulum yang berlaku. Oleh karena itu, perumusan kompetensi dasar diturunkan dari kurikulum yang digunakan.

b) Menentukan alat penilaian

Dalam menentukan alat penilaian, perlu didasarkan pada kompetensi. Oleh karena itu, kompetensi dasar yang dibuat harus memuat aspek-aspek yang bisa dijadikan penilaian.

c) Menyusun materi

Pada tahap penyusunan materi, hal yang penting diperhatikan adalah materi yang tertuang harus sesuai/menunjang kompetensi dasar yang akan dicapai dalam pembelajaran.

d) Memperhatikan struktur LKPD

Struktur LKPD harus dipahami, karena jika salah satu dari struktur itu hilang LKPD tidak akan terbentuk dengan baik. Adapun struktur tersebut terdiri dari enam komponen, yaitu judul, petunjuk belajar (petunjuk-petunjuk peserta didik), kompetensi yang akan dicapai, informasi-informasi pendukung, tugas-tugas, langkah-langkah kerja, dan penilaian peserta didik.

Melalui langkah-langkah penyusunan LKPD di atas, hasilnya yaitu diharapkan terdapat keselarasan antara kebutuhan dalam pembelajaran dengan LKPD sebagai bahan ajar pendukung.

Selain pendapat ahli di atas, Depdiknas, (dalam Kosasih, 2021, hlm. 39-40) menyampaikan langkah-langkah dalam menyusun LKPD/LKS adalah sebagai berikut.

- 1) Analisis kurikulum untuk menentukan mater-materi yang akan memerlukan bahan ajar LKS.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKS guna mengetahui jumlah LKS yang harus ditulis dan urutan LKS-nya juga dapat dilihat.
- 3) Menentukan judul/subjudul LKS berdasarkan KD atau indikator pembelajaran yang tertuang pada RPP.
- 4) Melakukan langkah penulisan LKS, meliputi tahapan menentukan KD dan indikator pembelajaran, penyusunan pokok-pokok materi sesuai dengan KD dan indikatornya, mengembangkan sejumlah kegiatan sesuai dengan indikator yang ada secara terperinci, sistematis, dan variatif, dapat berupa kegiatan pengembangan kognisi, psikomotor, sampai pengembangan afeksi, dan menyusun perangkat penilaian tes formatif untuk mengukur pemahaman peserta didik untuk seluruh submateri/KD-nya.

Secara umum, langkah-langkah penyusunan LKPD yang dikemukakan oleh Depdiknas juga harus terdapat keselarasan antara LKPD dengan kurikulum yang berlaku. Hal itu dapat dilakukan dengan menganalisis kurikulum yang berlaku, menyusun kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan dalam LKPD, menentukan judul dan berbagai subjudul, serta melakukan penyusunan LKPD.

Berdasarkan beberapa pernyataan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pada saat menyusun LKPD harus melalui beberapa langkah yang tentunya perlu penyesuaian dengan RPP, kurikulum, dan IPK. Adapun langkah-langkah yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah LKPD diantaranya:

- 1) Melakukan analisis terhadap kurikulum.
- 2) Menyusun peta kebutuhan LKPD.
- 3) Menentukan judul beserta sub judul yang diperlukan dalam LKPD.
- 4) Membuat LKPD.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) adalah suatu materi pembelajaran cetak yang harus memperhatikan materi pembelajaran. Menurut Arsyad, (2013, hlm. 87-90) menyebutkan hal-hal yang harus diperhatikan dalam penyusunan LKPD, diantaranya:

a) Konsistensi

Dalam penyusunan LKPD perlu adanya konsistensi format dari halaman ke halaman. Jarak spasi antar judul dan baris pertama serta garis samping harus sama, begitu pula dengan jarak spasi antar judul dan teks utama. Perbedaan spasi akan membuat hasil cetakan menjadi tidak rapi.

Konsistensi dalam penyusunan LKPD merupakan hal yang penting agar tidak terlalu banyak hal yang tertuang di dalamnya. Adanya konsistensi dalam LKPD juga akan mempermudah guru maupun peserta didik dalam memahami isi LKPD tersebut.

b) Format

Tiga hal utama yang harus diperhatikan, yaitu: *pertama*, jika lebih banyak menggunakan paragraf panjang akan lebih sesuai dibuat satu kolom. *Kedua*, isi yang berbeda harus dipisahkan dilabel secara visual. *Ketiga*, strategi pembelajaran yang berbeda sebaiknya dipisahkan dan diberikan label secara visual.

Format dalam LKPD akan memberikan efek rapi terhadap penulisan LKPD. Penggunaan format yang sesuai dalam LKPD dapat mengurangi kesan ambigu. Selain itu, kesesuaian format dalam LKPD memungkinkan bentuk yang lebih menarik.

c) Organisasi

Teks harus disusun sedemikian rupa sehingga informasi mudah diperoleh. Selain itu dapat digunakan kotak untuk memisahkan bagian-bagian teks.

Pengorganisasian LKPD ini dimaksudkan untuk memudahkan informasi-informasi yang tertuang di dalamnya. Pengorganisasian (pengelompokkan) setiap bagian dalam LKPD harus mampu mengelompokkan bagian-bagian yang semestinya dianggap sama.

d) Daya tarik

Memperkenalkan setiap bab atau bagian baru harus dengan cara yang berbeda. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat termotivasi untuk terus membacanya.

Adapun daya tarik yang disajikan dalam LKPD dapat melalui visualisasi seperti gambar, audio, dan yang lainnya. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik tidak merasa bosan dan malas ketika disajikan LKPD dalam bentuk yang kurang menarik.

e) Ukuran huruf

Ukuran huruf harus dipilih sesuai dengan peserta didik, pesan dan lingkungannya. Selain itu, harus dihindari penggunaan huruf kapital untuk seluruh teks. Hal ini akan membuat proses membaca lebih sulit.

Ukuran huruf dalam LKPD juga menjadi unsur penting yang akan menjadi daya tarik dan pemahaman bagi peserta didik. Penggunaan ukuran huruf yang sesuai akan menimbulkan kesan rapi. Selain itu, konsistensi dalam menggunakan ukuran huruf juga diperlukan.

f) Ruang (Spasi kosong)

Gunakan ruang kosong yang tak berisi teks atau gambar untuk menambah kontras. Hal ini penting untuk membuat peserta didik beristirahat pada titik-titik tertentu pada saat matanya bergerak menyusuri teks.

Tidak semua petunjuk dan unsur harus dicantumkan secara terus-menerus. Dalam LKPD, guru dapat mencantumkan berbagai hal yang dianggap menarik dan penting untuk mengisi ruang kosong yang ada. Hal ini dimaksudkan untuk meminimalisasi kesan lelah yang dirasakan peserta didik.

Mengacu pada pendapat di atas, penyusunan LKPD perlu memperhatikan berbagai aspek pendukung. Dengan memperhatikan hal-hal tersebut, maka kualitas LKPD akan semakin baik dan peserta didik akan mudah dalam memahami isi LKPD tersebut.

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adanya penelitian terdahulu akan digunakan sebagai bentuk komparasi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh penulis karena adanya pembaharuan. Pada penelitian ini, tentunya penulis akan membuktikan perbedaan pada penelitian terdahulu sebagai bukti bahwa penelitian yang dilakukan sekarang bukan hasil duplikasi serta adanya pembaharuan dengan lebih kreatif dan inovatif. Perbedaan penelitian yang ditemukan yaitu judul penelitian dan fokus penelitian. Pada penelitian ini, dilakukan pembaharuan pada topik kajian yang berfokus pada transformasi sastra dari bentuk biografi

menjadi drama musikal. Setelah ditelusuri, belum ditemukan penelitian transformasi sastra yang berfokus pada buku biografi dan drama musikal. Selain itu, pada penelitian ini juga dikaitkan dengan pemanfaatan hasil penelitian sebagai alternatif bahan ajar. Berikut ini akan dijelaskan persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu yang Relevan

| No. | Judul Penelitian Terdahulu | Nama Peneliti | Persamaan | Perbedaan | Hasil Penelitian Terdahulu |
|-----|---|----------------|--|---|--|
| 1. | Transformasi Sastra Lisan ke dalam Seni Pertunjukkan di Bali: Perspektif Pendidikan | I Ketut Sudewa | Topik kajian seputar transformasi sastra | Fokus kajian pada sastra lisan dan seni pertunjukkan serta tidak ada implikasinya terhadap pembelajaran sastra di sekolah | Transformasi sastra lisan di Bali sudah sejak lama dilakukan sebagai cara untuk mengembangkan pariwisata setempat. Selain itu, penelitian ini membuktikan adanya fungsi sosial sastra dan pendidikan karakter bagi anak bangsa seperti pendidikan rasa cinta terhadap budaya, pendidikan kreativitas dan pendidikan pemahaman. |

| | | | | | |
|----|--|--------------------------|---|--|--|
| 2. | Transformasi Sastra sebagai Pewarisan Budaya pada Era Disrupsi | Pardi Suratno | Topik kajian seputar proses transformasi sastra | Fokus kajian pada pengaruh transformasi terhadap pemahaman masyarakat terhadap sastra lisan tanpa adanya pengaruh bagi bahan ajar di sekolah | Penelitian ini memaparkan pengaruh transformasi pada pemahaman masyarakat terhadap sastra lama atau tradisional. Melalui bentuk transformasi yang diteliti, sastra tradisional semakin dimengerti oleh masyarakat masa kini. |
| 3. | Arok Dedes dan Pararaton: Transformasi dan Dinamika Sastra dalam Wacana Globalisasi Sastra | Trisna Kumala Satya Dewi | Topik kajian berfokus pada proses transformasi | Tidak terdapat implikasi antara hasil penelitian dengan pemanfaatannya sebagai bahan ajar | Penelitian ini membuktikan bahwa sifat Ken Arok dan Ken Dedes dalam bentuk novel mencerminkan adanya kekuatan penulis yang mentransformasikannya dari sastra Jawa yaitu "Pararaton". Penelitian ini |

| | | | | | |
|--|--|--|--|--|---|
| | | | | | berfokus pada penguatan tokoh dari novel dan sastra Jawa yang dilakukan oleh penulis novel. Selain itu, penelitian ini mencoba mengimplikasikan sosok dan kisah hidup Ken Arok, Ken Dedes dengan kehidupan saat ini seperti politik, sosial, dan ekonomi. |
|--|--|--|--|--|---|

C. Kerangka Pemikiran

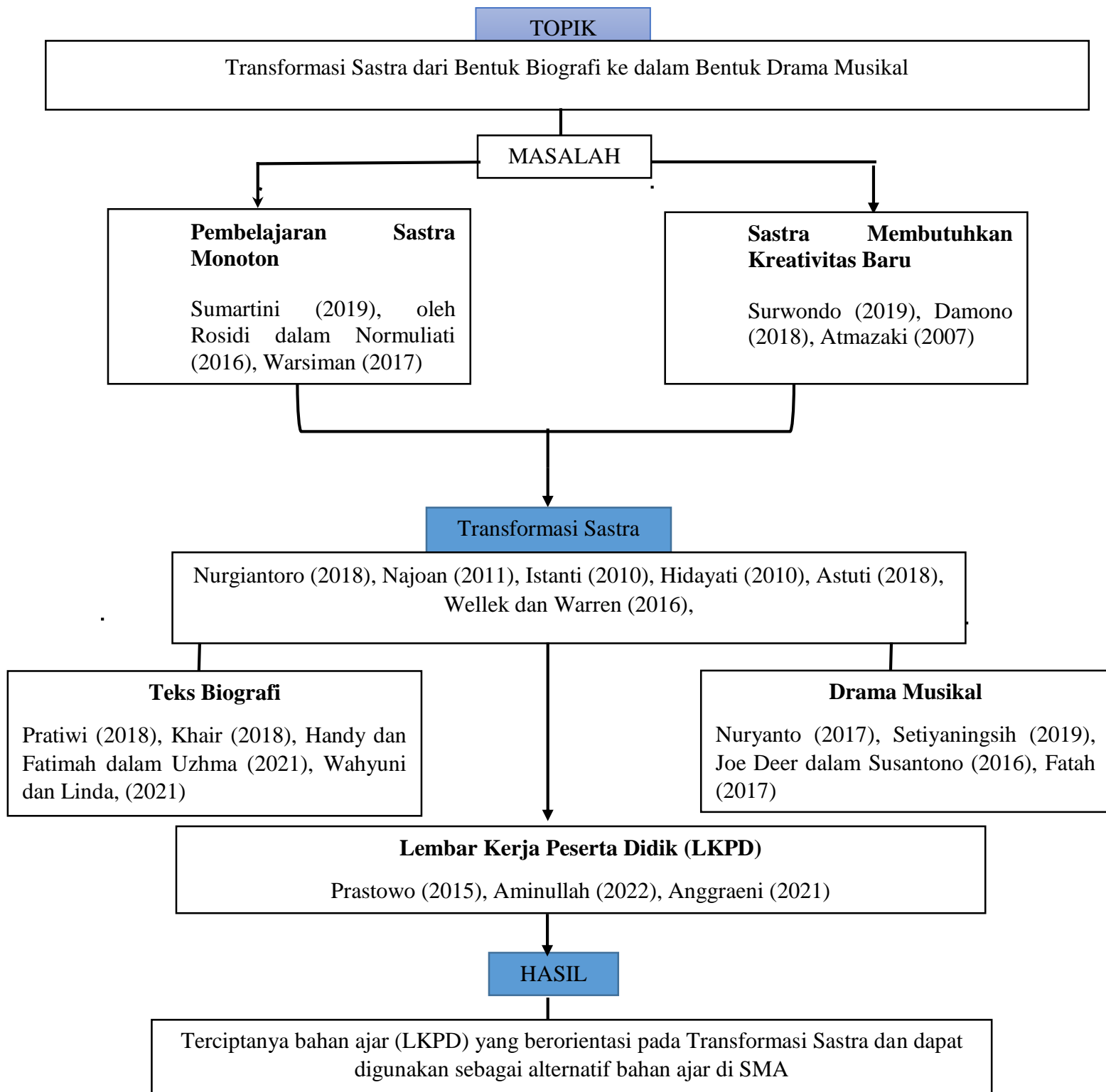
Keberadaan kerangka pemikiran dalam sebuah penelitian ini sangat penting karena berperan sebagai pola penjelasan permasalahan hingga penyelesaian berlandaskan teori ahli. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono, (2015, hlm. 58) mengatakan, bahwa kerangka berpikir adalah bentuk dari saringan teori yang dijelaskan pada setiap variabelnya. Komparasi setiap variabel yang berhubungan akan tergambar dalam kerangka pemikiran ini. Dengan kata lain, adanya kerangka berpikir/kerangka pemikiran akan memudahkan peneliti untuk mencapai keberhasilan dari setiap variabel yang akan ditelitinya.

Selain pendapat di atas, Siregar dan Harahap, (2019, hlm. 5) juga mengungkapkan kerangka pemikiran sebagai sebuah pemikiran yang tersusun rapi untuk memperlihatkan permasalahan yang ada menjadi sebuah penyelesaian yang didukung dengan teori-teori terbaru. Adanya kerangka pemikiran, rencana yang akan dilakukan akan tersusun dan tergambar, sehingga dapat mengambil penyelesaian yang sesuai. Sejalan dengan pendapat

tersebut, Firdaus dan Zamzam, (2018, hlm. 76) juga mengatakan bahwa kerangka pemikiran adalah pemilahan permasalahan yang dianggap urgen dan digambarkan secara berkala. Melalui kerangka pemikiran, akan tergambarkan variabel-variabel yang hanya diperlukan saja. Dengan kata lain, penelitian tidak akan menjadi luas cakupannya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kerangka pemikiran adalah alur pikir peneliti yang menghubungkan teori atau konsep dengan berbagai faktor masalah-masalah dianggap urgen hingga menyajikan hasil penyelesaiannya. Seperti halnya pada penelitian ini di dalamnya memuat masalah-masalah penting yang harus diselesaikan. Penelitian ini memuat permasalahan yaitu kurangnya inovasi terhadap bahan ajar yang digunakan dalam pembelajaran bahasa dan sastra Indonesia, ketertinggalan buku bacaan yang kurang diminati dibandingkan menonton tayangan visual, hingga bentuk transformasi pada biografi menjadi drama musikal. Uraian permasalahan dan solusi tersebut dipaparkan oleh penulis dalam skema kerangka pemikiram berikut.

Bagan 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan bagan kerangka pemikiran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa fokus penilitan ini yaitu pada bentuk transformasi sastra dari biografi “Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman” karya Ninok Leksono ke dalam drama musikal *Payung Fantasi* karya Garin Nugroho serta kesesuaian hasil analisis dengan bahan ajar berupa LKPD. Penulis melakukan tindakan dari permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini dengan melakukan penelitian yang berjudul “Transformasi Sastra dari Biografi *Seabad Ismail Marzuki: Senandung Melintas Zaman* Karya Ninok Leksono ke dalam Drama Musikal *Payung Fantasi* Karya Garin Nugroho sebagai Alternatif Bahan Ajar Drama di Kelas XI SMA Kurikulum Merdeka”.